

IDENTIFIKASI TEKNOLOGI PASCAPANEN DAN PERBENIHAN PADI DI LAHAN PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN

Rismarini Zuraida

ABSTRAK

Identifikasi teknologi pascapanen dan perbenihan padi di lahan pasang surut Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah pasca panen dan perbenihan padi di lahan pasang surut. Penelitian ini, menggunakan metode survey, data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung dan dibantu dengan kuesioner sebagai pegangan. Sebagai contoh diambil 30 responden sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara panen yang digunakan kebanyakan memakai sabit (75%), memakai ani-ani (25%), cara perontokan yang digunakan 50% dengan diinjak-injak/iruk dan 50% dengan alat thereser. Pembersihan gabah yaitu dengan alat gumbaan. Untuk pengeringan dengan sinar matahari, sedangkan pengangkutan memakai karung plastik. Cara pengolahan benih belum mengikuti prosedur yang benar sehingga perlu pembinaan dan penyuluhan yang lebih mantap. Dari analisis biaya maka yang memakai alat panen sabit adalah yang mengutamakan dan alat perontok yang menguntungkan yaitu memakai alat thereser.

PENDAHULUAN

Dalam rangka pencapaian swasembada pangan maka komoditas padi merupakan sarana utama dalam peningkatan produksi pertanian. Hal ini disebabkan beras merupakan komoditas strategis karena peranannya sebagai bahan makanan utama.

Produksi pangan khususnya padi telah meningkat melalui intensifikasi, ekstensifikasi maupun diversifikasi. Konsekwensi dari peningkatan produksi yang melimpah adalah timbulnya masalah penanganan pasca panen. Akan tetapi bila peningkatan produksi semata-mata hanya diarahkan pada kegiatan produksi (prapanen) saja tidak sebanding dengan penanganan pasca panen, maka konsekwensi dari kenyataan ini adalah timbulnya masalah dalam pembangunan pertanian.

Kurang memadainya penanganan pasca panen, produksi padi mengalami kehilangan, kerusakan dan susut yang cukup besar. Kegiatan pasca panen yang dilaksanakan tingkat petani dapat menyebabkan kehilangan hasil gabah berkisar antara 10 - 27 % dari seluruh produksi (Suhardjo, *et al*, 1985).

Usaha penanganan pasca panen dan perbenihan berkaitan dengan mutu gabah dan beras. Jadi rangkaian kegiatan pasca panen ditingkat petani meliputi antara lain pemanenan, perontokan, pembersihan, pengeringan, pengangkutan,

penyimpanan penggilingan. Untuk itu harus diketahui dengan pasti masalah-masalah yang ada ditingkat petani. Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu diadakan penelitian pasca panen dan perbenihan yang nanti dapat dikembangkan satu teknologi yang mudah dan tepat, yang lebih jauh lagi adalah menyelamatkan hasil dari kehilangan, mempertahankan mutu dan potensi gizi dari gabah.

METODA PENELITIAN

Daerah penelitian adalah Kabupaten Banjar Kecamatan Gambut sebagai salah satu lumbung padi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai Juli sampai September tahun 1992.

Penelitian ini menggunakan metode survey, data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung dan dibantu dengan kuesioner sebagai pegangan. Penelitian ini mengambil dua desa sebagai daerah penelitian yaitu desa Pematang Panjang dan desa Malintang. Pada setiap desa masing-masing diambil 30 orang responden, sehingga sampel mencapai 60 orang responden. Data yang dikumpulkan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Padi

Untuk mencapai keberhasilan peningkatan produksi padi seperti yang diharapkan dalam program intensifikasi, maka harus diintensifikasikan juga kegiatan prapanen dan didukung dengan kelancaran penerapan teknologi penanganan pasca panen pada tahap-tahap perontokan, pembersihan, pengangkutan, penggilingan, santasi, dan penyimpanan (Buliten BIP, 1984).

Adapun teknologi pasca panen yang ada di daerah penelitian adalah sbb :

A. Teknologi Pascapanen

Cara Panen

Cara panen yang dipakai di daerah penelitian kebanyakan memakai sabit biasa, sedikit sekali petani memakai ani-ani, 75 % memakai sabit biasa dan 25 % memakai ani-ani. (Tabel 1).

Tabel 1. Cara panen yang digunakan pada Desa Pematang Panjang dan Desa Malintang thn 1992.

Cara panen	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sabit	45	76
Ani-ani	15	24

Sumber : Data Primer thn 1992

Alasan petani memakai alat panen sabit biasa, hal ini dipertimbangkan petani dari segi tenaga kerja yang dipakai dalam masa panen. Memang yang memakai ani-ani juga mempunyai pertimbangan tersendiri yaitu panen dengan alat ani-ani dapat mengurangi kehilangan hasil dan dapat memilih butir-butir benih yang masih hijau dibandingkan memakai sabit dan juga dapat memilih malai yang benar-benar sudah matang.

Perontokan

Perontokan dilakukan secepatnya setelah panen. Jadi setelah panen langsung dirontok. Di daerah penelitian ini 50% responden merontok dengan memakai thereser. Dengan alat ini bisa menghemat waktu dan tenaga, sedangkan 50% dari responden memakai irik/illis. (Tabel 2).

Cara perontokan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Thereser	30	50
Irik/illis	30	50

Sumber : Data Primer, thn 1992

Pembersihan

Pembersihan gabah adalah untuk menyisahkan kotoran yang ada termasuk butir hampa. Di daerah penelitian ini semua petani responden memakai "Gum-baan" untuk membersihkan.

Pengeringan

Pengeringan dilakukan untuk menurunkan kadar air gabah, agar gabah tidak cepat rusak sewaktu disimpan. Cara pengeringan yang umum dilakukan petani yaitu dengan sinar matahari.

Di daerah penelitian 100 % responden pengeringan dilakukan memakai sinar matahari.

Tabel 4. Analisis Biaya pada Perlakuan Panen Padi pada Desa Pematang Panjang dan Desa Malintang dalam Persatuan Hektar

No. Perlakuan Panen	Nilai Saprodi	Nilai Ten.Kerja	Nilai Produksi	Keuntungan
1. Ani-ani	48.000	25.000	654.500	581.500
2. Sabit	48.000	12.500	654.500	594.000

Pada perlakuan sabit dari segi tenaga kerja bisa dibilang hemat dibandingkan dengan ani-ani. Nilai produksi juga tidak terlihat berbeda antara ani-ani dan sabit.

Tabel 5. Analisis Biaya Perlakuan Perontokan Padi di Desa Pematang Panjang dan Desa Malintang dalam Persatuan hektar

No. Cara Perontokan	Nilai Saprodi	Nilai Ten.Kerja	Nilai Produksi	Keuntungan
1. Diinjak/irik	48.000	51.000	654.000	555.000
2. Thresher	48.000	21.250	654.500	584.750

Pada perlakuan perontokan yang menguntungkan bagi petani yaitu pada perlakuan pedal thresher karena petani habis disabit bisa langsung dirontok dengan mengupahkan kepada seseorang yang punya thresher.

Untuk perlakuan irik ini memakan waktu banyak juga sistem upah pada seseorang dihitung per hari kerja, jadi nilai tenaga kerja **agak tinggi**.

KESIMPULAN

1. Teknologi panen dan pasca panen yang dipakai yaitu 75% petani memakai sabit, 25% memakai ani-ani. Perontokan yaitu 50% petani merontok dengan diinjak-injak/irik dan 50% petani memakai thresher, dan untuk membersihkannya yaitu memakai gumbaan, sedangkan pengeringan hanya dengan sinar matahari dan mengangkutnya memakai karung plastik. Untuk penyimpanan petani menyimpan di dalam lumbung yang terbuat dari kayu, tikar kajang dan tikar purun.
2. Analisis biaya pada perlakuan panen yang menguntungkan yaitu dengan panen sabit. Sedangkan untuk perontokan padi yang menguntungkan yaitu memakai mesin pedal thresher.

DAFTAR PUSTAKA

- BIP, 1984. Perbaikan Pasca Panen Padi. Buletin Informasi Pertanian No. 01-83/84. Balai Informasi Pertanian banjarbaru.
- BIP, 1985. Bercocok Tanam (Padi, Palawija, Hortikultura) pada Lahan Pasang Surut dan Lebak. Buletin Informasi Pertanian No.02/MIP.BJB?1985. Balai Informasi Pertanian Banjarbaru.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1982. Peningkatan Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian. Dinas Pertanian Kalimantan Selatan.
- Mubyarto, 1977. Pengantar Ekonomi pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih, 1977. Pedoman Pembinaan Pengawasan dan Pemasaran Benih BIna. Sub D.P.M.B. Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan.